

Mei 2018

## Pasca kenaikan suku bunga *7-days reverse repo*, rupiah masih dalam tren melemah

Tingginya tekanan dari eksternal terutama dari Amerika Serikat semakin melemahkan pasar keuangan Indonesia. Ekspektasi kenaikan suku bunga The Fed yang agresif seiring dengan perbaikan data indikator ekonomi AS serta tren kenaikan imbal hasil *US-Treasury* juga memicu keluarnya aliran dana asing. Salah satu dampaknya adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang mengalami tren depresiasi. Rupiah bahkan menyentuh level Rp14.000/US\$ pada tanggal 7 Mei lalu. Level tersebut sekaligus merupakan level terendah sejak tahun 2015.

Pelemahan nilai tukar terhadap dollar AS tidak hanya terjadi pada rupiah. Penguatan dollar AS secara luas menyebabkan depresiasi beberapa mata uang negara-negara *emerging market*. Secara *year to date* (ytd) sampai dengan 14 Mei 2018, rupiah melemah sebesar -3,4% (ytd) ke level Rp13.973/USD dari posisi awal tahun Rp13.514/USD. Meskipun demikian, pelemahan rupiah tersebut masih lebih rendah dibandingkan negara *emerging market* lainnya, seperti Peso Argentina (-19,75% ytd), Lira Turki (-12,1% ytd), Real Brazil (-8,1% ytd), Ruble Rusia (-6,53% ytd), Rupee India (-5,41% ytd), dan Peso Filipina (-4,35% ytd).

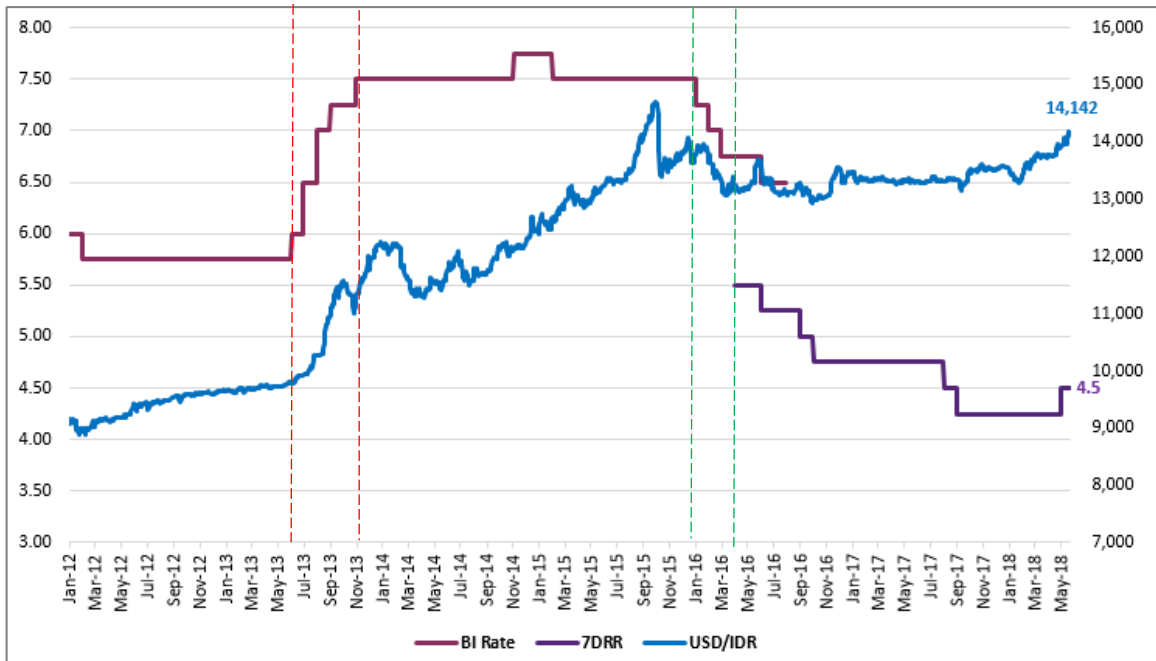
Untuk menjaga stabilitas ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian pasar keuangan global, Bank Indonesia mengambil kebijakan moneter dengan menaikkan suku bunga acuan *7-days reverse repo* sebesar 25bps dari 4,25% menjadi 4,5% setelah sebelumnya sepanjang tahun 2016 dan 2017 Bank Indonesia telah memangkas suku bunga acuan sebesar 150bps. Peningkatan suku bunga acuan tersebut merespons pelemahan nilai tukar rupiah. Namun, keputusan Bank Indonesia mengerek suku bunga acuan sebesar 25bps nampaknya belum mampu menopang pergerakan rupiah. Per 18 Mei 2018, sehari pasca kenaikan suku bunga acuan, rupiah berada di level Rp14.156/USD dan berlanjut melemah di level Rp14.190/USD pada 21 Mei 2018. Rupiah masih terdampak sentimen dari Amerika Serikat. Pelemahan rupiah lebih karena kenaikan imbal hasil *US-Treasury* tenor 10 tahun yang kembali bergerak di atas 3% sejak pertengahan Mei.

Kenaikan suku bunga acuan belum selalu dapat membuat rupiah terkendali. Hal yang sama juga pernah terjadi pada tahun 2013 ketika kenaikan bertahap BI rate sejak Juni sampai dengan November 2013 dengan total kenaikan 175bps. Pengerekan suku bunga acuan pada saat itu justru membuat rupiah semakin dalam tren depresiasi. Sebaliknya, penurunan suku bunga acuan sejak tahun 2016 membuat rupiah lebih stabil.

# Market Update

Mei 2018

Gambar 1 : Pergerakan Suku Bunga Acuan dan Rupiah



Sumber : BI dan Bloomberg, data terakhir 22 Mei 2018